

Determinan yang Berhubungan dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Mahasiswa di Kota Padang

Nurul Prihastita Rizyana^{1*}, Afzahul Rahmi²

^{1,2}Universitas Alifiah Padang, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi Informasi, Prodi Kesehatan Masyaarkat. Jl Khatib Sulaiman No. 52B, Ulak Karang Selatan, Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat.

*Correspondent Email: prihastitan@gmail.com

Diterima: 17 Januari 2025 | Disetujui: 27 Februari 2025 | Diterbitkan: 28 Februari 2025

Abstract. *Risky sexual behavior among adolescents has become a global public health problem. Negative sexual behavior can cause a variety of long-term problematic consequences. In 2021, the Padang City Health Service found 19 new cases of AIDS (18 men and 1 woman. The number of HIV/AIDS cases according to age groups showed that the highest number of cases were in the 25-49 year age group, namely 162 cases and 20-24 year olds as many as The 56 cases in this age group fall into the sexually active productive age group, indicating that this group of people had previously had casual sex during their teenage years professionalism among students at campus , 56.1% of respondents had a positive attitude towards sexual behavior and reproductive health, and 50.6% had risky sexual behavior for reproductive health. There is a relationship between the level of knowledge p-value = 0.0001, attitude (p value = 0.001), peer influence (p-value = 0.038). To prevent risky sexual behavior in students, a comprehensive approach is needed, requiring collaboration between parents, teachers and peers, good communication between parents, students and positive peer influence. Campuses can increase knowledge about preventing risky sexual behavior in students.*

Keywords: *Adolescents; Sexual Education; Reproductive Health; Peers*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan fisik dan mental manusia yang umumnya terjadi pada masa pubertas hingga dewasa. menggambarkan masa remaja sebagai masa evolusi manusia yang salah satu cirinya adalah masa pubertas (Xerxa et al, 2021). Pubertas merupakan tahap perkembangan yang penting selain itu perubahan psikologis dikaitkan dengan perubahan biologis seperti mutasi pada tinggi dan berat badan, perkembangan tulang, dan perkembangan sistem reproduksi dan seksual (WHO, 2014). Remaja mulai mengenal seks saat pubertas dan terkadang melakukan perilaku seksual bermasalah yang memprediksi seksual pelanggaran atau disertai dengan tanda-tanda masalah emosional yang mendasarinya (Riad & Ford, 2021). Oleh karena itu, kenali fenomena yang muncul seks dan cara yang benar untuk menghadapinya, merupakan salah satu kebutuhan paling mendasar remaja pada tahap kehidupan ini (Berdychevsky, 2017). Saat ini, kualitas hubungan keluarga menjadi salah satu isu terpenting dalam perawatan kesehatan masyarakat dan salah satu tujuan kesehatan terbesar untuk meningkatkan kesehatan (Martin-Storey et al., 2021). Organisasi Kesehatan Dunia mendefinisikan kualitas hubungan keluarga sebagai persepsi masyarakat tentang posisi mereka dalam kehidupan, dalam istilah budaya dan sistem nilai, tujuan, standar, dan kepentingan mereka. Definisi ini mencakup enam dimensi kesehatan fisik, kesehatan mental, kemandirian, hubungan sosial, status lingkungan, dan kepentingan keagamaan (Umberson & Montez, 2010). Faktor struktural seperti tekanan psikologis (depresi, stres, dan kecemasan) penting untuk kualitas hubungan keluarga menentukan dan memprediksi perilaku subjek dalam suatu populasi (Kehler et al., 2022). Remaja yang aktif secara seksual cenderung memiliki masalah psikososial yang lebih luas, termasuk depresi, kemarahan, prestasi akademik yang buruk, harga diri rendah, dan penggunaan narkoba (Rayat, 2022).

Kondisi tersebut sebenarnya tidak akan terjadi apabila remaja dipersiapkan untuk menghadapi masa transisi perkembangan ini. Namun realita yang terjadi adalah masyarakat kita khususnya mereka yang berpredikat sebagai orang tua masih menganggap tabu untuk membicarakan tentang seks dengan anaknya yang tergolong remaja. Padahal diusia ini mereka membutuhkan bimbingan terkait dengan berkembangnya hormon pertumbuhan yang membuat mereka matang secara fisik. Cara yang ditempuh kebanyakan remaja adalah mencari informasi dari luar baik melalui teman, sahabat, kekasih, maupun media baik cetak ataupun media elektronik Dengan mencari informasi di luar maka belum tentu yang didapatkan akurat, bahkan kadangkala mereka malah terjebak pada keinginan untuk mencoba karena

mereka kurang atau bahkan tidak mendapatkan informasi yang lengkap. Sajian internet misalnya, begitu banyak laman yang menyajikan tampilan pornografi yang gampang sekali di buka bahkan diunduh. Selain itu keluarga saat ini biasanya terdiri dari pasangan pekerja, artinya baik suami maupun istri bekerja. (Maimunah, 2015).

Kondisi ini semakin membuka jalan bagi remaja untuk mendapatkan kebebasan dalam mencari info di luar bahkan hingga mencoba untuk melakukan karena kesibukan orang tua sehingga tidak bisa mengontrol tingkah laku anaknya. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa terdapat beberapa prediktor signifikan inisiasi seksual pada remaja yaitu fungsi keluarga, struktur keluarga, dan self-efficacy (Kao & Carter, 2013)

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pendapatan orang tua dan status sosial ekonomi merupakan prediktor signifikan inisiasi seksual pada remaja. Tingginya status sosial ekonomi secara khusus dikaitkan dengan penundaan inisiasi seksual pada remaja. Selain itu penelitian juga menemukan hasil bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara keluarga dengan orang tua tunggal dengan inisiasi seksual pada remaja. Gadis remaja yang tinggal bersama dengan orang tua lengkap dan remaja laki-laki yang memiliki ibu berpendidikan tinggi diperoleh hasil bahwa mereka masih bisa mengendalikan diri untuk tidak melakukan aktivitas seksual (Kao & Carter, 2013)

Dalam penelitian lain dijelaskan bahwa kualitas hubungan keluarga memiliki implikasi bagi kesehatan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik keluarga berhubungan dengan perilaku seks berisiko dan rendahnya tingkat kepatuhan pada remaja. Sedangkan komunikasi yang baik dalam keluarga berhubungan dengan penundaan aktivitas seksual pada remaja. (Aspy., Vesely., Oman., Rodine., Marshall., Fluhr., McLeroy., 2006) Leigh and Andrews (2005) mengatakan bahwa karakteristik keluarga dan intra familial atau kekerabatan misalnya struktur keluarga, komunikasi dalam keluarga, dan persepsi remaja terhadap kontrol orang tua merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku seks remaja.

Kondisi sosioekonomi keluarga juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas seksual remaja. Kondisi ini lebih karena individu yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosioekonomi sedang dan tinggi memiliki layanan atau fasilitas yang lebih dibandingkan dengan individu dari keluarga dengan sosioekonomi rendah. status pernikahan dan pendidikan orangtua tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual remaja. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kao dan Carter (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara keluarga dengan orang tua tunggal dengan inisiasi seksual pada remaja. Gadis remaja yang tinggal bersama dengan orang tua lengkap dan remaja laki-laki yang memiliki ibu berpendidikan tinggi diperoleh hasil bahwa mereka masih bisa mengendalikan diri untuk tidak melakukan aktivitas seksual (Maimunah, 2015). Kesehatan mental juga sangat berhubungan dengan kesehatan fisik dan perilaku. WHO lalu memberikan pengertian tentang kesehatan mental sebagai: A state of well-being in which the individual realizes his or her own abilities, can cope with normal stresses of life, can work productively and fruitfully, and is able to make a contribution to his or her community (WHO, 2001).

Penelitian Winarti, (2021) menemukan bahwa total nilai kesehatan mental secara positif terkait dengan perilaku seksual dengan nilai yang lebih tinggi atau yang perilaku seksual yang positif. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa individu dengan tingkat normal kecemasan seksual cenderung memiliki tingkat fungsi mental yang normal dan adaptif, sedangkan individu dengan kesehatan mental yang buruk cenderung lebih banyak melakukan perilaku seksual yang negatif. Pada remaja terutama mahasiswa, beberapa penelitian menunjukkan bahwa keinginan seksual sangat kuat dapat dipengaruhi oleh kesehatan mental seperti depresi yang ditandai dengan masturbasi. Fakta ini juga bisa dikaitkan dengan pengalaman emosional negatif seperti permusuhan, kemarahan, stres atau kecemasan. Beberapa literatur terkait tentang perilaku seksual pada remaja berfokus pada pentingnya konteks keluarga atau struktur keluarga (Steele , 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018) di laporan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017 sebanyak 80% wanita remaja dan 84% pria remaja melaporkan bahwa pernah berpacaran. Menurut Daud, et al (2016) bentuk perilaku berpacaran dikalangan remaja akhir-akhir ini banyak menjurus ke perilaku yang seharusnya tidak dilakukan sebelum menikah, seperti berciuman, berpelukan, saling meraba bagian intim, sampai melakukan *sexual intercourse*. Sebanyak 17% wanita remaja dan 33% pria remaja melaporkan pernah berpelukan, 30% wanita remaja dan 50% pria remaja pernah melakukan ciuman pada bibir, dan 5% wanita remaja dan 22% pria remaja pernah diraba atau meraba bagian intim pasangannya. Untuk perilaku *sexual intercourse*, dilaporkan bahwa sebanyak 8% pria remaja dan 2% wanita remaja pernah melakukan hubungan seks (BPS,2018). Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2021 diperoleh bahwa kasus HIV sebanyak 227 kasus, naik sedikit dari tahun sebelumnya (225 kasus). Kasus baru AIDS yang ditemukan sebanyak 19 kasus (18 laki-laki dan 1 kasus perempuan. Jumlah kasus HIV/AIDS menurut kelompok umur menunjukkan kasus terbanyak yaitu pada golongan umur 25-49 tahun

yaitu 162 kasus dan 20-24 tahun sebanyak 56 kasus. Kelompok umur tersebut masuk ke dalam kelompok umur produktif yang aktif secara seksual dimana hal tersebut mengindikasikan juga bahwa golongan umur tersebut sebelumnya pernah melakukan hubungan seks bebas pada usia remaja.

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi perilaku seksual dan kesehatan reproduksi mahasiswa. Penelitian ini akan mengidentifikasi perilaku kesehatan reproduksi melalui variabel tingkat pengetahuan, sikap, peran teman sebaya pada mahasiswa. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat determinan apa saja yang berhubungan dengan perilaku kesehatan reproduksi pada mahasiswa di kota Padang. Tambahkan 1 paragraf tentang tujuan penelitian ini

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dengan desain cross sectional, yaitu penelitian yang pada saat melakukan pengumpulan data dilaksanakan pada satu waktu. (Notoadmodjo, 2012) Variabel independen pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, sikap, peran teman sebaya, sedangkan variabel dependen adalah perilaku seksual kesehatan reproduksi. Penelitian dilakukan pada mahasiswa di Kota Padang pada Kampus X. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode stratified random sampling. Pengumpulan dan analisis data dilakukan pada bulan maret sampai bulan agustus 2024. Jumlah sampel yang diperoleh pada penelitian ini adalah 158 responden. Data dikumpulkan dengan google form. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel dan analisis bivariat menggunakan *chi-square* untuk melihat hubungan variabel independen dan variabel dependen dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden

Variabel	Frekuensi n=158	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	11	6,96%
Perempuan	147	93%
Tingkat Pengetahuan		
Kurang Baik	68	43,1%
Baik	90	56,9%
Sikap		
Negatif	85	43,9%
Positif	73	56,1%
Pengaruh Teman Sebaya		
Berisiko	76	51,8%
Tidak berisiko	82	48,1%
Perilaku Seksual Kespro		
Berisiko	80	50,6%
Tidak berisiko	78	49,3%

Tabel 1 menunjukkan menunjukkan paling banyak responden berjenis kelamin perempuan 93%, dilihat dari tingkat pengetahuan responden paling banyak memiliki pengetahuan baik sebesar 56,9%,

responden memiliki sikap yang positif terhadap perilaku seksual dan kesehatan reproduksi sebesar 56,1%, memiliki perilaku seksual kesehatan reproduksi yang berisiko sebesar 50,6%.

Tabel 2. Analisis Bivariat Determinan Yang Berhubungan dengan Perilaku kesehatan Reproduksi

Variabel	Perilaku Kesehatan seksual				Tot al	P-value	
	Reproduksi		al			n	%
	Kurang Baik	%	Baik	%			
Tingkat Pengetahuan							
Kurang baik	0	73,5	8	26,5	68	10	0,00
Baik	0	33,3	0	66,7	90	10	0,01
Sikap							
Kurang Baik	5	64,7	0	35,3	85	10	0,00
Baik	5	34,2	8	65,8	73	10	0,00
Pengaruh Teman Sebaya							
Kurang baik	5	59,2	1	40,8	76	10	0,03
Baik	5	42,7	7	57,3	82	10	0,00

Hasil analisis bivariat pada tabel 2 menunjukkan ada hubungan pada variabel tingkat pengetahuan ($pvalue=0,0001$), sikap ($p-value=0,0001$) dan variabel pengaruh teman sebaya ($p value= 0,038$). Hasil penelitian menunjukkan proporsi responden dengan perilaku seksual dan kespro yang kurang baik lebih banyak yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik sebesar 73,5% dibandingkan dengan responden dengan tingkat pengetahuan baik sebesar 33,3%.

Pada variabel sikap ditemukan proporsi responden dengan perilaku seksual dan kespro yang kurang baik, lebih banyak ditemukan pada responden dengan sikap yang kurang baik sebesar 64,7%, dibandingkan dengan responden dengan sikap baik. variabel pengaruh teman sebaya menunjukkan proporsi responden dengan perilaku seksual dan kespro yang kurang baik, lebih banyak pada responden yang memiliki teman sebaya dengan pengaruh kurang baik sebesar 59,2%, dibandingkan dengan responden dengan pengaruh teman sebaya yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan paling banyak mahasiswa memiliki perilaku kesehatan seksual dan reproduksi yang berisiko sebesar 50,6%, hal ini sejalan dengan penelitian Chotimah et al (2022) bahwa ditemukan perilaku seksual dan reproduksi berisiko sebesar 52,8%. Perubahan perilaku seksual terjadi karena tingginya kadar hormon reproduksi sehingga kepedulian dengan lawan jenisnya mempengaruhi secara keseluruhan terhadap perilaku seksual (Suzana, 2018) Kemampuan yang dimiliki remaja seperti sistem sarafnya berkembang dengan pesat, mempengaruhi aspek kepintarannya dalam berasumsi. Rentang usia remaja 20- 24 tahun menunjukkan lebih banyak melakukan aktifitas seksual dibandingkan dengan remaja yang berusia 15-19 tahun (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan penelitian oleh Edu et al (2020) di kos-kosan kota Ruteng, menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap bahwa perilaku yang mereka lakukan adalah hal yang wajar, seperti jalan-jalan, berpegangan tangan, pergi menonton bioskop hingga berpelukan dan berciuman adalah merupakan hal yang wajar dilakukan. Sehingga hal tersebut yang membuat mereka terus-terusan ingin melakukan hal baru yang lebih jauh lagi. Kemudian didapatkan hasil bahwa tindakan berpacaran pada

mahasiswa yang sudah melakukan perilaku paling intim, yaitu intercourse atau berhubungan badan adalah mahasiswa semester 2 sebanyak 15,7%, mahasiswa semester 4 sebanyak 19,6%, dan mahasiswa semester 6 sebanyak 23,5%. Total keseluruhan yang sudah pernah melakukan intercourse dengan lebih dari sekali sebesar 21,56% dan yang berhubungan badan dengan lebih dari satu orang yang berbeda sebesar 13,72%. Jangkauan orang tua terhadap anaknya akan berkurang ditambah kontrol sosial yang lemah di lingkungannya akan membuat mahasiswa dapat melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang untuk kedepannya, misalnya melakukan hubungan seks sebelum menikah.

Asumsi peneliti bahwa perilaku seksual dan kesehatan reproduksi yang berisiko pada mahasiswa kemungkinan terjadi karena beragam faktor, seperti kurangnya pengetahuan mahasiswa, sikap yang negatif terhadap kesehatan reproduksi dan seksual, peran orang tua yang kurang dalam membangun komunikasi terkait kesehatan seksual dan reproduksi, sehingga mempengaruhi pengetahuan mereka terhadap perilaku seksual, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku seksual mereka. Perilaku seksual yang berisiko seperti berpacaran dengan melakukan perilaku ciuman, berpelukan, memegang alat kelamin dan berhubungan seksual merupakan hal yang sangat berisiko terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan.

Hasil penelitian menunjukkan hal ini sejalan dengan penelitian Suharti, (2024) ditemukan tingkat pengetahuan baik remaja adalah 73,9%. Notoatmodjo (2014) dijelaskan bahwa pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia, yang sekedar menjawab pertanyaan "what". Pengetahuan adalah apa yang diketahui oleh manusia atau hasil pekerjaan manusia menjadi tahu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Karena itu dari pengalaman penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Hal ini didukung oleh Nuryasita, (2022) bahwa seseorang yang mempunyai pengetahuan baik mengenai konsep seksual dan kesehatan reproduksi tentunya mengetahui pula bahaya dan risiko yang akan ditimbulkan dari perilaku seksual pranikah yang tidak baik. Sebaliknya, seseorang yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang Kesehatan reproduksi ditambah lagi rasa ingin tahu yang tinggi, adanya dorongan-dorongan seksual yang muncul dan ingin dipuaskan maka kemungkinan akan memiliki perilaku seksual pranikah yang tidak baik karena tidak mengetahui akibat yang bisa ditimbulkan dari perbuatan tersebut.

Mengendalikan diri, berpartisipasi dalam kegiatan yang positif, dan menumbuhkan kepedulian pentingnya kesehatan reproduksi adalah strategi yang baik untuk membantu remaja menghindari perilaku seksual yang tidak diinginkan atau berisiko. Tingkat pengetahuan remaja yang kurang mengenai kesehatan reproduksi lebih banyak menularkan perilaku seksual dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan yang benar. Menurut penelitian Murdianingsih tahun 2020 pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual. Pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual. Keingintahunya tinggi yang dimiliki remaja akan menjerumuskan remaja ke situasi yang berbahaya dan menyimpang (Murdianingsih, 2020).

Pendidikan seks yang baik menyebabkan remaja mempunyai pengetahuan yang baik tentang seks dan akhirnya akan mempunyai sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi, dengan dimilikinya sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi, diharapkan remaja tidak akan berperilaku seksual berisiko yang akan merugikan dirinya sendiri (Mukti, 2018). Sikap adalah reaksi individu terhadap suatu objek atau persoalan, baik mendukung atau tidak mendukung. Sikap seksual pranikah remaja bisa berwujud positif maupun negatif. Sikap positif cenderung menghindari perilaku seks pranikah, sedangkan sikap negatif cenderung tidak menghindari perilaku seks pranikah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Winingsih, et al (2019) mengemukakan perilaku seksual berisiko adalah perilaku yang dapat menyimpang dari nilai yang terdapat dalam norma yang berlaku pada kehidupan sehari-hari. Pada zaman ini, perilaku seksual pada remaja sudah sangat memprihatinkan karena sudah berbuat yang tidak wajar. Perilaku seksual yang biasanya banyak dilakukan oleh remaja yaitu bersentuhan, berciuman, bercumbu, masturbasi dan melakukan hubungan intim atau intercourse. Perilaku seksual berisiko pada remaja sangat erat hubungannya dengan permasalahan seksualitas karena pada masa remaja pola perilaku individu tingkat kematangan seksualnya mulai terbentuk. Sehingga remaja mulai menyadari bahwa adanya peningkatan rangsangan seksual dalam dirinya dan rasa keingintahuan terhadap seksual juga meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh teman sebaya yang berisiko pada penelitian ini adalah 51,8%. Hal ini sejalan dengan penelitian pengaruh teman sebaya Perilaku remaja cenderung mengikuti peran dari teman sebaya yang memiliki sifat positif atau negatif. Remaja sering menghabiskan waktunya dengan teman sebaya, mengkomunikasikan ide-ide, dan membuat penilaian tentang bagaimana bertindak di lingkungan sehari-hari. Jika remaja melakukan perilaku menyimpang disebabkan karena peran teman sebaya yang dapat menularkan perilaku, penelitian ini menjelaskan peluang remaja kemungkinan berperilaku negatif jika memiliki teman sebaya dan ada hubungan yang signifikan antara teman sebaya

dengan perilaku seksual (Murdiningsih, 2020) Rasa suka lalu mengutarakan perasaannya sehingga memiliki ikatan untuk pacaran dan gandengan tangan serta pelukan, ciuman, hingga meraba dan merangsang hubungan seksual merupakan awal mula terjadinya perilaku seksual (CDC, 2019) Pacaran merupakan faktor untuk berkontak fisik dengan lawan jenis sehingga muncul perasaan untuk melakukan seksual berisiko yang dilakukan remaja dalam berpacaran dari masa ke masa (Restiyana, 2020). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku kesehatan seksual-reproduksi pada mahasiswa kampus X ($P\text{-value}= 0,0001$). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Suharti (2024) bahwa yang mempunyai pengetahuan yang baik mengenai Kesehatan reproduksi tentunya mengetahui pula bahaya dan risiko yang akan ditimbulkan dari perilaku seksual pranikah yang tidak baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang Kesehatan reproduksi ditambah lagi rasa ingin tahu yang tinggi, adanya dorongan-dorongan seksual yang muncul dan ingin dipuaskan maka kemungkinan akan memiliki perilaku seksual pranikah yang tidak baik karena tidak mengetahui akibat yang bisa ditimbulkan dari perbuatan tersebut,

Penelitian dari Hamzah (2020) menunjukkan masih rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Rendahnya pengetahuan tentang masalah seksual disebabkan oleh kurang informasi tentang seksual yang didapatkan oleh remaja. Hal itu membuat remaja ingin mencari tahu lebih dari berbagai jenis media massa. Terkadang informasi yang didapatkan justru menyesatkan dan tidak lengkap. Pengetahuan yang setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja tersebut untuk mencoba melakukan, tetapi juga menimbulkan kesalahan persepsi. Menurut peneliti, pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah sangat penting bagi siswa, karena hal ini akan mempengaruhi keberhasilan mereka di masa depan. Informasi mengenai masalah pengetahuan sebaiknya di peroleh siswa dari sumber yang terpercaya seperti guru dan tenaga Kesehatan. Hal ini dapat dioptimalkan dengan menggiatkan kembali program UKS di setiap sekolah dan program PKPR di Puskesmas-Puskesmas dengan menjaring siswa sebagai sarannya.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku kesehatan seksual-reproduksi pada mahasiswa kampus X ($P\text{-value}= 0,0001$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mayren (2020) yang menunjukkan hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,004$ yaitu $\leq 0,05$ yang mana dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku pacaran. Kemudian dari hasil analisis diperoleh juga nilai $OR = 2,910$.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan yang sangat erat dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMA, dimana sikap yang negative dapat menjerumuskan pada perilaku seksual pranikah yang tidak baik. Sedangkan sikap yang positif dapat mendorong siswa untuk berperilaku seksual yang baik. Sikap positif pada remaja dapat ditumbuhkan dengan berbagai kegiatan seperti kegiatan keagamaan seperti siraman rohani setiap minggunya di hari Jumat. Selain itu juga sikap positif ini dapat dimunculkan dari berbagai kegiatan sosial sehingga kepedulian terhadap sesama lebih meningkat lagi. Dan bagi beberapa siswa, sikap positif ini juga dapat dimunculkan dari berbagai kegiatan olah raga yang selain menyehatkan fisik, namun juga mampu melatih sikap positif seperti disiplin, sportifitas dan kepedulian terhadap teman sebaya. Upaya menekan perilaku seksual berisiko pada remaja adalah dengan membentuk konsep diri yang positif pada remaja (Simanjuntak, 2023).

Konsep diri merupakan hal yang dapat dikembangkan melalui pengalaman terus menerus, dimana perkembangan konsep diri ini harus didukung oleh orang tua, sarana prasarana, dosen/guru serta kelompok teman sebaya. Dengan konsep diri positif maka akan membentuk sifat positif yang dapat mengendalikan arus paparan pornografi yang begitu kuat berhubungan dengan mudahnya remaja memiliki akses terhadap pornografi melalui internet. Jika seorang remaja memiliki konsep diri positif maka akan mengembangkan sikap percaya diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat diri secara realistik, sehingga akan menumbuhkan kemampuan sosial yang baik dan terhindar dari perilaku negative (Simanjuntak, 2023).

Hasil penelitian ini juga serupa dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suzanna & Rusmaniar (2018) kepada mahasiswa yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku seksual. Dalam penelitian Misrina (2020) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki sikap positif akan berpengaruh terhadap kearah yang lebih baik, berbeda halnya dengan seseorang yang memiliki sikap negatif akan menentukan perilaku remaja yang tidak baik dikarenakan, gaya hidup, pendidikan serta lingkungan tempat tinggal individu dapat mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang. Informasi yang tepat dapat membuat remaja mengambil suatu sikap sesuai dengan informasi yang dia dapatkan, sehingga remaja dapat mengatur sikap dan perilaku sesuai dengan usianya.

Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value}= 0,038$ hal ini berarti ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual dan reproduksi pada mahasiswa kampus X. Penelitian ini sejalan dengan

penelitian Ari, (2019) dimana ditemukan hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual- reproduksi. Perilaku remaja cenderung mengikuti peran dari teman sebaya yang memiliki sifat positif atau negatif. Remaja sering menghabiskan waktunya dengan teman sebaya, mengkomunikasikan ide-ide, dan membuat penilaian tentang bagaimana bertindak di lingkungan sehari-hari. Jika remaja melakukan perilaku menyimpang disebabkan karena peran teman sebaya yang dapat menularkan perilaku buruk ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh Suparmi. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak peluang remaja kemungkinan berperilaku negatif jika memiliki teman sebaya dan ada hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku seksual. Rasa suka lalu mengutarakan perasaannya sehingga memiliki ikatan untuk pacaran dan gandengan tangan serta pelukan, ciuman, hingga meraba dan merangsang hubungan seksual merupakan awal mula terjadinya perilaku seksual. Pacaran merupakan faktor untuk berkontak fisik dengan lawan jenis sehingga muncul perasaan untuk melakukan seksual berisiko yang dilakukan remaja dalam berpacaran dari masa ke masa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini proporsi dari tingkat pengetahuan responden paling banyak memiliki pengetahuan baik sebesar 56,9%, responden memiliki sikap yang positif terhadap perilaku seksual dan kesehatan reproduksi sebesar 56,1%, memiliki perilaku seksual kesehatan reproduksi yang berisiko sebesar 50,6%. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan $p\text{-value}= 0,0001$, sikap ($p\text{-value}=0,001$), Pengaruh teman sebaya ($p\text{-value}=0,038$). Untuk mencegah perilaku seksual berisiko pada Mahasiswa memiliki pendekatan yang menyeluruh, perlu kolaborasi orang tua, guru dan teman sebaya, komunikasi yang baik antara orang tua, mahasiswa dan pengaruh teman sebaya yang positif. Kampus dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan perilaku seksual berisiko pada mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada yayasan pendidikan Alifah Nur Ikhlas Padang yang telah memberikan bantuan dana untuk melakukan penelitian, dan kepada STIKes Alifah Padang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi. Serta seluruh responden yang sudah ikut berpartisipasi selama proses pengumpulan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Ayu, Fika Nurul Hidayah, Siti Difta Rahmatika (2019). Pengaruh Pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap perilaku Seksual Remaja Berisiko di Kota Cirebon. Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Tahun 2019” Pengembangan Sumber Daya Menuju Masyarakat Madani Berkearifan Lokal: UM Purwokerto Press.
- Ari, Dewi Sasanti. (2019). Determinan perilaku Seksual Mahasiswa Akademi Kebidanan Borneo Medistra Balikpapan Tahun 2015. Bunda Edu-Midwefery Journal (BEMJ) p-ISSN: 26227482 dan e-ISSN: 26227487 Vol. 2 No. 1.
- Aziz, Safrudin. (2017). *Pendidikan seks perspektif terapi sufistik bagi LGBT*. Kendal: Penerbit Ernest.
- Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, Dan Kementerian Kesehatan (2018). Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2018). *Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan reproduksi remaja*.
- Breuner, C.C., & Mattson, G. (2016). Sexuality education for children and adolescents. *Pediatrics*, 138(2), 1-11. doi: 10.1542/peds.2016-1348.
- Chotimah, H., Soekidjo Notoatmodjo, Santi Agustina, (2022). Determinan Perilaku Seksual Remaja Di SMKK Prima Indonesia. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*. Vol. 12 No. 1 Maret 2022. E-ISSN: 2622-948X. DOI: <https://doi.org/10.52643/jbik.v12i1>.
- Darmadi. (2018). *Remaja dan seks*. Lampung, Penerbit: Guepedia.

- Dalima Padut, R., Nggarang, B. N., Eka, A. R., Sarjana Keperawatan FIKP Unika St Paulus Ruteng Jl Jend Ahmad Yani, P., & Flores, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas XII Di Man Manggarai Timur Tahun 2021. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, Volume, [https://doi.org/6\(1\), 2548-4702](https://doi.org/6(1), 2548-4702).
- Edu, A. L., Madu, F. J., Jediut, M., & Jaya, P. R. P. (2020). Perilaku Berpacaran Remaja Kos-Kosan di Kota Ruteng, Kabupaten Manggarai, NTT. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12(1), 45-54.
- Hamzah B, St. Rahmawati Hamzah. (2020) Pengaruh Penyuluhan Kesehatan dengan Media Sosial Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi. Seminar Nasional Syedza Sainika “ Kebijakan Strategi dan Penatalaksanaan Penanggulangan Covid Di Indonesia “ ISSN: 2775-3530.
- Mahmudah, Yaslinda Y, Yuniar L (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 5(2). <http://Jurnal.Fk.Unand.Ac.Id/Index.Php/Jka/Article/View/538/443>.
- Mayren, N., Notoadmodjo, S. (2020). Determinan Of Adolescents Dating Behaviour. 272-280.
- Misrina, Safira, S (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dengan Perilaku Seks Pranikah Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Merendeu Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. *Journal Of Helathcare Technology and Medicine*, 6 (1), 373-382.
- Murdiningsih M, Rohaya R, Hindun S, Ocktariyana O. The effect of adolescent reproductive health education on premarital sexual behavior. *Int J Public Heal Sci*. 2020 Dec 1;9(4):327.
- Restiyana, S., Utari, N., & Yuspita, Y. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja SMA. *Journal of Psychology Perspectives*, 1(2), 49-57.
- Suharti, Surmiasih. (2015) Rendahnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Sebagai Penyebab Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*. ISSN. <https://dx.doi.org/10.30604/jika.v1i1.8>.
- Suzanna S, Rusmaniar D. (2018). Hubungan Karakteristik, Sikap, dan Media Informasi dan Perilaku Seksual Mahasiswa di Kota Palembang Tahun 2016. *J 'Aisyiyah Med*. 2018 Feb 4;1(1).
- Simanjuntak, Y. F. (2023) Hubungan Antara Kontrol diri dengan Perilaku Phubbing Pada Remaja Kelas XI di SMAS Bintang Laut Kecamatan Bangko. Universitas Medan Area. Jambi.
- Retrieved from <https://ekoren.bkkbn.go.id> Sarwono, S.W. (2016). *Psikologi remaja* (1ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Danuwinata, F. (2008). Pendidikan Kaum Tertindas . Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. ISSN:789793330709.
- IOTC. (2020) “Catatan Tahunan Komnas Pemberdayaan Perempuan 2020,” perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19.
- Surtiretna,N. (2006). Remaja dan Problema Seks dan Medis. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Steele, M. E., Simons, L. G., Sutton, T. E., & Gibbons, F. X. (2020). Family context and adolescent risky sexual behavior: an examination of the influence of family structure, family transitions and parenting. *Journal of Youth and Adolescence*, 49, 1179-1194.